

**TRADISI SEDEKAH LAUT
DI PANTAI TELUK PENYU, CILACAP**

**THE COASTAL THANKSGIVING TRADITION
(*TRADISI SEDEKAH LAUT*)
IN TELUK PENYU BEACH, CILACAP**

Khusnul Khotimah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
Jl. A. Yani No.40-A, Purwokerto, Kabupaten Banyumas,
Jawa Tengah 53127
E-mail: khusnulkhotimah@iainpurwokerto.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the coastal thanksgiving tradition and the meaning for the fishermen communities in Cilacap, especially around the area of Teluk Penyus Beach in Cilacap. Fishermen communities in the South of Cilacap cannot be separated from the original character of the Javanese community in general that they have a strong belief to the myth. They still show their honor and respect toward the ancestral spirit called as Kanjeng Ratu Kidul. It is represented through the ritual of giving some offerings to the sea. The traditional ceremony is conducted on the first day of the Javanese calendar year in the month of Sura. The ceremonies are provided to the spirits existing in the surroundings. It is expected that the spirits will not bother the family and the natural environment. The ceremony is also intended to establish a safe and secure environment and to build economic growth and prosperity. This ceremony has a deep meaning for the societies. It contains the values, morals and manners symbolized in the ceremonies. The meaning, then, affects the behavior of the fishermen's life; for example, they are sure that they will be safe from dangers when sailing and they also will feel courageous during the sailing though they only use traditional equipment. The coastal thanksgiving tradition continues to exist although there are some efforts from Islamic organizations to reject the tradition. However, Cilacap societies still devote their trust on the spirits of animism and dynamism that have a close relation to their lives. They also have a very strong bond of solidarity and blood connection to their ancestors. That tradition is also in-

cluded as a medium of thanksgiving celebration that becomes a part of Javanese characteristic.

Keywords: tradition, coastal thanksgiving, meaning, and Cilacap.

Abstrak: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang tradisi sedekah laut dan maknanya bagi masyarakat nelayan di Cilacap, khususnya yang berada di sekitar pantai Teluk Penyus. Masyarakat nelayan di Cilacap Selatan tidak dapat dilepaskan dari karakter asli masyarakat Jawa pada umumnya yaitu mempercayai mitos. Mereka juga masih menghormati roh leluhur yakni Kanjeng Ratu Kidul, pada setiap ritual mistiknya dengan memberi sesaji dalam upacara sedekah laut. Upacara sesaji dilaksanakan pada tanggal 1 Syuro dimaksudkan agar lelembut yang berkeliaran tidak mengganggu keluarga dan alam sekeliling, diberi keselamatan dari bahaya, kesejahteraan ekonomi dan keselamatan. Upacara ini bagi mereka memiliki makna yang cukup mendalam, karena di dalamnya mengandung nilai akhlak dan budi pekerti yang di dalamnya terdapat simbol-simbol. Makna tersebut kemudian mempengaruhi perilaku kehidupan para nelayan yakni mereka yakin akan diberi keselamatan dari bahaya saat berlayar, diberi keberanian dalam bernelayan walaupun dengan menggunakan perlengkapan kapal yang sederhana. Tradisi sedekah laut masih terus dilaksanakan walaupun ada upaya untuk menghilangkannya dari Ormas Islam. Hal ini disebabkan karena masyarakat Cilacap masih mempercayai terhadap kekuatan dan sistem animisme dan dinamisme yang sangat mewarnai aktivitas kehidupan mereka. Mereka juga sangat kuat ikatan solidaritas dan buhungan pertalian darah dengan nenek moyang. Tradisi ini juga dimasukkan sebagai media ungkapan selamat yang menjadi karakteristik masyarakat Jawa.

Kata Kunci: tradisi, sedekah laut, makna, dan Cilacap.

A. PENDAHULUAN

Pada masyarakat Jawa, menurut A. Steenbrink seorang orientalis dari Belanda yang pernah bermukim di Indonesia membagi dua kelompok, yang ia sebut dengan *official* dan *folk religion*. Yang pertama adalah orang muslim yang taat, menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya. Sementara yang kedua, merupakan orang-orang yang mengakui bahwa diri mereka muslim, tetapi dalam kesehariannya ia kurang berusaha menjalankan syari'at agamanya dan hidupnya sangat diwarnai oleh tradisi kepercayaan lokal (Steenbrink, 1988: 122). Namun ada juga yang disebut kelompok moderat,

mereka berusaha mengamalkan semua ajaran Islam dengan baik, tetapi mereka juga mengapresiasi dalam batas-batas tertentu terhadap budaya dan tradisi lokal (Koentjaraningrat, 1984: 310-311). Senada dengan itu, klasifikasi keberagamaan Jawa juga dikemukakan Clifford Geertz seorang antropolog Amerika yang pernah melakukan penelitian di Pare yang ia samarkan dengan Mojo-kuto, mengelompokkan masyarakat Jawa menjadi tiga kelompok yaitu abangan, santri, dan priyayi.

Tradisi sedekah laut di pantai Teluk Penyus Cilacap merupakan suatu bentuk upacara yaitu sebagai kesanggupan untuk kewajiban berbakti kepada ibu pertiwi serta melestarikan warisan dari nenek moyang secara kolektif dalam bentuk upacara tradisi sedekah laut yaitu memberikan sedekah atau sesaji kepada laut yang telah memberikan penghasilan kepada masyarakat pendukungnya dengan sebuah harapan agar kehidupan tetap aman dan dapat memberikan penghasilan yang melimpah ruah serta dijauhkan dari segala macam persoalan. Adapun maksud dan tujuan pokok dari tradisi sedekah laut adalah memberikan persembahan dan penghormatan yang berupa sesaji yang ditujukan kepada roh-roh para leluhur dan penguasa laut Kanjeng Ratu Kidul yang dianggap telah menjaga dirinya dan bumi pertiwi yang ditempati dalam keadaan aman, tenteram, sejahtera, jauh dari segala macam persoalan-persoalan dan masalah. Namun di Cilacap memiliki karakteristik yang berbeda dengan di wilayah lain, di Yogyakarta, Kebumen, dan tempat lain yang biasa mengadakan sedekah laut. Secara umum masyarakat nelayan di Cilacap mayoritas menganut agama Islam, namun mereka masih mempercayai adanya kekuatan roh /penghuni laut yang disebut dengan Kanjeng Ratu Kidul yang menguasai laut pantai Selatan.

Tradisi sedekah laut di Cilacap menunjukkan bahwa akulturasi budaya yang masuk ke dalam tradisi akan mempengaruhi agama dengan unsur-unsur lainnya. Walaupun tidak dikehendaki oleh sebagian ulama dan tokoh agama, namun telah merambah pada semua agama, termasuk Islam. Oleh karena itu, meskipun semua orang Islam mengatakan bahwa dalam beragama mereka harus berpedoman pada al-Qur'an dan as-Sunnah, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa para nelayan di Teluk Penyus Cilacap Selatan masih mempraktikkan tradisi sedekah laut yang dilakukan tiap tahun. Hal ini menunjukkan adanya akulturasi budaya Jawa dengan Islam, meskipun ada upaya dari Ormas Islam tertentu yang ingin menghilangkannya. Bahkan sekarang di samping menjadi acara ritual, tradisi sedekah laut juga merupakan budaya yang dikelola

oleh Pemkab Cilacap sebagai event pariwisata yang tujuannya sebagai media promosi dan sosialisasi untuk mempercepat dan mendorong Cilacap sebagai kota pariwisata. Di samping itu, tradisi ini merupakan bagian dari kearifan lokal dalam bentuk nilai, norma, kepercayaan, dan aturan. Salah satu dari fungsi kearifan lokal untuk mengembangkan kebudayaan dan ilmu pengetahuan (Aulia dan Dharmawan, 2010). Oleh karena tradisi sedekah laut merupakan bagian dari kearifan lokal, maka harus mendapat perlindungan sebagaimana tercantum dalam UU No. 32 Tahun 2009 bahwa kearifan lokal menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan (Maridi, 2015, 21).

Di sisi lain, kajian terhadap tradisi sedekah laut di Pantai Teluk Penyus juga menjadi hal yang penting mengingat bahwa pemahaman tentang pluralitas agama yang ada hanya sebagai sikap agresifitas dan kecemburuan dalam memandang agama lain (Abdullah, 2000: 95), akan tetapi dengan lebih mencerminkan sikap, cara berpikir dan bertindak yang lebih santun, toleran dan menahan diri serta arif terhadap kemajemukan keyakinan yang ada termasuk di dalamnya Tradisi sedekah laut di Cilacap Selatan. Kajian ini akan menggunakan pendekatan antropologis dalam menelaah makna dibalik tradisi sedekah laut bagi masyarakat nelayan di pantai Teluk Penyus Cilacap.

B. TRADISI SEDEKAH LAUT: BAGIAN DARI FOLKLOR

Menjaga harmonisasi antara manusia dengan alam adalah tugas setiap manusia. Upaya untuk menjaga harmonisasi antara manusia dengan alam perlu dilakukan secara terus-menerus seiring dengan keberlangsungan kehidupan manusia di era global sekarang ini. Melalui budaya tradisi sedekah laut sebagai salah satu upaya masyarakat Cilacap dalam menjaga lingkungannya dan merekalah yang cukup memahami dan mengetahui kondisi di sekitarnya. Kondisi di atas juga selaras dengan keanekaragaman kebudayaan dari setiap suku bangsa di Indonesia yang menunjukkan kekayaan kebudayaannya, dan dengan budaya dan kreativitas manusia telah memberikan makna dan andil dalam membentuk karakter budaya dan kreasi masyarakat di kawasan Cilacap dengan mengaplikasikan setiap makna budaya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjaga harmonisasi manusia dengan alam.

Salah satu usaha untuk mempertahankan kebudayaan di masing-masing daerah tersebut adalah dengan melakukan pelestarian *folklor*. *Folklor* sebagai sumber informasi kebudayaan daerah tidak bisa diabaikan dalam usaha menggali nilai-nilai keyakinan di dalam masyarakat. *Folklor* berasal dari bahasa

Inggris yaitu *folk* dan *lore*. Menurut Alan Dundes (James Danandjaja, 2007: 1-2) *folk* adalah kelompok dari orang-orang yang memiliki ciri-ciri pengenal kebudayaan yang membedakan dari kelompok lain, misalnya mata pencahariannya, bahasa, agama, dan lain-lain. Mereka memiliki suatu tradisi warisan kebudayaan yang sudah turun-temurun dan mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri. Adapun *lore* adalah tradisi dari *folk*, yang diwariskan turun-temurun melalui lisan (oral) atau tutur kata, atau melalui suatu contoh yang disertai dengan perbuatan (*by means of customary example*). Jadi definisi *folklor* secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaja, 2007: 1-2).

Definisi *folklor* Indonesia adalah sebagian dari kebudayaan Indonesia yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara tradisional, di antara anggota-anggota dari kelompok apa saja di Indonesia, dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh disertai dengan perbuatan. *Folklor* Indonesia dibagi menjadi tiga kelompok besar yaitu: *Pertama: Folklor* lisan (*Verbal folklore*). Folklor lisan adalah *folklor* yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam *folklore* lisan antara lain a) Bahasa rakyat (*folks speech*) seperti logat, julukan, sindiran, titel-titel, bahasa rahasia, dan sebagainya; b) Ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan sebagainya; c) Pertanyaan tradisional yaitu teka-teki; d) Puisi rakyat seperti pantun, syair, bidal, pemeo, dan sebagainya; e) Cerita prosa rakyat (*prose narrative*) seperti dongeng suci (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*), cerita pendek lucu (*anecdote*), baik yang bersifat sopan, maupun cabul (*obscene jokes*), yang dapat melukai perasaan orang maupun tidak; f) Nyanyian rakyat (*folksong*) (Danandjaja, 2007: 6-9).

Kedua, Folklor sebagian lisan (*Partly verbal folklore*). Folklor sebagian lisan adalah *folklor* yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan dan yang termasuk di dalamnya yaitu, a) Kepercayaan dan takhayul (*superstition*); b) Permainan rakyat dan hiburan rakyat (*games and amusements*); c) Drama rakyat seperti wayang orang, wayang kulit, wayang golek, ludruk, ketoprak, lenong, topeng, dan sebagainya; d) Tari; e) Adat-adat kebiasaan (*custom*) seperti kebiasaan tolong-menolong dalam keadaan senang dan kesusahan; f) Upacara-upacara seperti yang dilakukan dalam lingkaran

hidup seseorang, misalnya selapanan, khitanan, hari ulang tahun, dan lain-lain; g) Pesta-pesta rakyat (*feast and festivals*) seperti selamat-an-selamatan yang diadakan pada upacara-upacara yang berhubungan dengan lingkaran hidup seseorang; perayaan Sekaten di Yogyakarta; perayaan Galungan di Bali.

Ketiga, Folklor bukan lisan (*Non verbal folklore*). Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor bukan lisan dibagi menjadi dua sub golongan, yaitu materiil dan bukan materiil. Bentuk folklor yang termasuk ke dalam golongan materiil yaitu, a) Arsitektur rakyat; b) Seni kerajinan rakyat; c) Pakaian serta perhiasan; d) Obat-obatan rakyat; e) Makanan dan minuman; f) Alat-alat musik; g) Peralatan dan senjata seperti alat-alat rumah tangga, pertanian, senjata untuk perang atau berburu; h) Mainan seperti boneka dan kelereng. Golongan yang termasuk bukan materiil adalah a) Bahasa isyarat (*gesture*) seperti menggeleng-gelengkan kepala berarti tidak, menggangguk berarti ya, mengacungkan ibu jari berarti memuji; b) Musik seperti gamelan Jawa; Sunda, dan Bali; musik kulintang dari Minahasa. Salah satu folklor di daerah Indonesia yaitu di pantai Teluk Penyus Cilacap yang terkenal dengan tradisi sedekah laut dan masuk dalam kategori folklor sebagian lisan.

C. SIKAP MASYARAKAT NELAYAN DI CILACAP

Masyarakat Nelayan di Cilacap setelah masuknya Islam dan bercampur dengan budaya Jawa setempat mereka memiliki sikap kembali kepada karakter asli Jawa, serta percaya kepada roh, wangsit dan sasmita ghaib. Penjelasan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Sikap Kembali ke Karakter Asli

Sistem berpikir Jawa, mempercayai kepada mitos. Segala perilaku orang Jawa seringkali sulit untuk melepaskan dari aspek kepercayaan pada hal-hal tertentu. Ini sebabnya sistem berpikir mistis akan selalu mendominasi perilaku hidup orang Jawa (Endraswara, 2006: 6). Sistem berpikir mistis telah mempengaruhi pola-pola kehidupannya. Sistem berpikir mistis biasanya terpantul dalam tindakan nyata yang disebut laku. Misalkan menjalankan laku prihatin, yoga yang dianggap keramat, laku *sesirik* (mencegah), mencegah makan nasi dan garam atau *mutih*. Laku dalam budaya kejawaan juga sangat mempengaruhi penganutnya walaupun mereka sudah menganut agama Islam, sehingga sinkretisme menjadi laku spiritual yang banyak mewarnai

masyarakat Jawa. Atas dasar itu di masyarakat nelayan Cilacap yang memiliki basis budaya Jawa setelah tercampur dengan Islam laku spiritualnya berbeda-beda, namun pada dasarnya, mereka masih kuat dengan budaya kejawennya.

Masyarakat nelayan di Cilacap Selatan sebelum ada gerakan dakwah oleh Ormas tertentu, mereka mempercayai kepada animism dan dinamisme, yakni alam tertentu memiliki kekuatan ghaib, dan memiliki roh atau penghuni. Bukti tentang hal itu bahwa setiap malam Jumat mereka memberikan sesaji di pojok-pojok rumah dan di pinggir laut. Pada setiap bulan Syuro, tepatnya hari Jum'at atau hari Selasa, masyarakat nelayan Cilacap Selatan mengadakan upacara tradisi sedekah laut untuk mohon keselamatan dan terhindar dari marabahaya kepada yang menguasai laut Selatan yaitu Kanjeng Kidul. Hampir di setiap rumah mereka menyiapkan sesaji. Setelah terbentuk kelompok nelayan tradisi sedekah laut dilaksanakan secara berkelompok, dan setiap kelompok nelayan mempersiapkan sendiri-sendiri. Setelah adanya gerakan dakwah yang dilaksanakan oleh Ormas Muhammadiyah, pandangan keagamaan masyarakat Nelayan Cilacap Selatan ada perubahan.

Sistem keagamaan masyarakat nelayan dibagi menjadi tiga kelompok. *Pertama*, Nelayan yang beragama Islam, dan berusaha melaksanakan ajarannya tanpa bercampur dengan tradisi. Mereka tidak menganggap penting tradisi sedekah laut, tetapi jika diadakan mereka juga tidak menolak dan turut dalam pelaksanaan upacara tersebut. *Kedua*, Beragama Islam, tetapi menganggap pentingnya tradisi sedekah laut, ia meyakini bahwa tradisi sedekah laut akan memberi berkah, keselamatan, dan terhindar dari bahaya. *Ketiga*, beragama selain Islam dan masih sangat percaya terhadap kekuatan roh penghuni pantai Teluk Penyus, sehingga upacara sedekah laut harus dilaksanakan (Wawancara, Untung, 2011: 14 November). Walaupun di kalangan masyarakat nelayan ada yang menganggap tidak penting, namun mereka juga tidak menolak tradisi sedekah laut, serta ikut berpartisipasi dalam mempersiapkan upacara sedekah laut. Hal ini membuktikan bahwa tradisi sedekah laut masih dipertahankan sebagai budaya dari nenek moyang yang dilestarikan secara turun temurun.

2. Percaya Pada Roh, Wangsit dan Sasmita Ghaib

Sebagai perwujudan rasa bakti kepada para pendahulu, penganut mistik kejawen juga sering melakukan tradisi sebagai perwujudan rasa syukur. Mereka masih mempercayai kepada tempat keramat baik di pegunungan, di laut dan lainnya. Roh leluhur harus dihormati dan didoakan sebab kemung-

kinan akan memberi *sawab* (berkah) kepada penerusnya. Di masyarakat nelayan Cilacap untuk menghormati roh leluhur yakni Kanjeng Ratu Kidul, pada setiap ritual mistik kejawen harus diberi sesaji. Upacara sesaji dilaksanakan pada tanggal 1 Syuro dimaksudkan agar lembut yang berkeliaran tidak mengganggu keluarga dan alam sekeliling si pelaku sesaji. Karena mereka mempercayai bahwa roh-roh yang belum sempurna, tidak mendapatkan tempat selayaknya di sisi Tuhan. Roh-roh tersebut akan sangat berterima kasih jika kerabatnya yang masih hidup mau memberikan kiriman energi positif dalam bentuk berbagai doa dan aneka sedekah, yang energi positifnya (pahalanya) diperuntukkan kepada para roh yang sudah berada di alam halus.

Kanjeng Ratu Kidul oleh masyarakat Cilacap dianggap sebagai roh yang menjaga laut Selatan. Watak roh Kanjeng Ratu Kidul itu baik, tidak seperti yang dipahami orang selama ini yang menganggap memiliki watak jahat. Menurut para nelayan Cilacap yang juga dikuatkan oleh tokoh setempat, Kanjeng Ratu Kidul sebenarnya memiliki sifat welas asih kepada manusia. Adapun yang memiliki watak jahat adalah Nyai Rara Kidul atau Nyi Blorong. Tokoh ini diidentifikasi sebagai salah satu punggawa atau bawahan dari Kanjeng Ratu Kidul yang memiliki watak jahat (Wawancara, Purwito dan Suparjo, 2011: 27 November).

Pada upacara tradisi sedekah laut tanggal 1 Muharram, pada malam hari tanggal 1 biasanya dilaksanakan mujahadah atau bersama-sama menghadirkan hati, berdzikir dan berdoa dengan sepenuh hati yang dilaksanakan sesudah Isya, menyambung ibadah malam tanggal 1, seperti *khalwah* atau meditasi dan aneka ibadah malam yang lain. Selamatan dilaksanakan oleh masing-masing warga, dengan membawa *uba rampe* nasi ambeng dengan lauk pauk “rakyat” seperti sayur, tahu, tempe, dan sejenisnya sebagai simbol kesederhanaan hidup apa adanya, menerima ketentuan Allah. Inti dari pelaksanaan ritual ini adalah permohonan kepada Tuhan agar dihindarkan dari nasib kejelekan dan keburukan dunia dan akhirat. Pada kenyataannya, saat ini ribuan orang yang datang ke pantai Cilacap pada proses upacara sedekah laut. Ada yang hanya sekedar rekreasi, tapi ada yang benar-benar ingin memperoleh keselamatan dan ketenteraman hidup sehari-hari dari Tuhan melalui perantara roh dari energi Kanjeng Ratu Kidul.

D. PELAKSANAAN TRADISI SEDEKAH LAUT DI PANTAI TELUK PENYU CILACAP

Tradisi sedekah laut dilaksanakan oleh masyarakat di pinggiran pantai Selatan, karena mereka mempunyai motif untuk membuat perhitungan dengan Kanjeng Ratu Kidul sebagai penguasa laut yang akan memberikan kemakmuran, keselamatan serta menjaga dari mara bahaya. Kanjeng Ratu Kidul Sekaring Jagad sangat dimuliakan oleh komunitas masyarakat Jawa yang maknanya adalah “Tuan Putri Penguasa (samudra) selatan yang menjadi bunga harumnya semesta”, adalah seorang tokoh paling kompleks di dalam dunia roh Jawa. Ia merupakan salah satu dari empat tokoh penting sebagai penjaga Mataram khususnya dan umumnya tanah Jawa. Empat tokoh lainnya adalah Ratu Kidul, Sunan Merapi, Sunan Lawu, dan Semar. Mereka menguasai Keraton dengan kesaktiannya untuk membantu Sultan menaklukkan musuh-musuh dan roh-roh jahat (Sholikhin, 2009: 12).

Mitologi mengenai Ratu Kidul juga terkait dengan unsur-unsur Islam. Menurut salah satu versi mitos asal-usul Ratu Kidul ia adalah saudara perempuan Raja Galuh, sebuah kerajaan Jawa pra-Hindu, mitologis. Setelah kelahirannya ia meramalkan munculnya Mataram dan menyatakan bahwa ia tidak akan kawin dengan siapapun kecuali dengan raja muslim. Menurut mitos-mitos lain, ia pertama kali memberi ijin kepada para wali untuk membawa Islam ke Jawa.

Ratu Kidul dipercayai menjadi istri Sultan Yogyakarta dan memberi nasihat kepadanya mengenai berbagai masalah spiritual dan keduniaan. Kepercayaan masyarakat Jawa bahwa Sultan menikah dengan roh sering dicela oleh santri reformis. Kemungkinan perkawinan dengan roh-roh merupakan pokok yang paling diperdebatkan dalam teologi dan hukum Islam. Perkawinan manusia dengan roh merupakan unsur yang umum dalam kepercayaan Islam rakyat maupun topik perdebatan teologis dan legalistik, demikian menurut Goldziher. Problem ini muncul setidaknya dua kali dalam sejarah mitologi Mataram. Kasus paling terkenal adalah perkawinan Senopati dan Ratu Kidul. Yang lain berkaitan dengan rencana Sultan Agung membangun kompleks makam kerajaan di Mekkah. Menurut tradisi-tradisi yang dijaga oleh juru kunci di Imogiri, Sultan Agung mengajukan permohonan ijin pada raja Mekah untuk membangun sebuah makam dekat dengan makam Muhammad. Permohonan itu ditolak, bukan karena Sultan Agung tak pantas dengan kehormatan itu, tetapi karena salah seorang leluhurnya adalah seorang roh. Akibatnya Sultan Agung membangun pemakaman Imogiri, dan sebagian batu yang menjadi bahan utama bangunan dibawa dari Mekkah, sebagai

pengganti rencana membangun makam di Mekkah (Sholikhin, 2009: 13).

Ratu Kidul merupakan tokoh mistis yang hingga kini masih sangat berpengaruh dalam masyarakat Jawa. Buktinya setiap tahun masyarakat yang hidup di pinggir pantai selatan mengadakan selamatan berupa Tradisi Selamatan terhadap penguasa laut Kanjeng Ratu Kidul, pada setiap awal bulan Muharram setiap tahun. Di Cilacap orang mempercayainya sebagai pembawa berkah, rizki, dan keselamatan. Bahkan para penguasa sejak era kerajaan hingga republik, juga dipercayai melakukan hubungan komunikasi dengan Ratu Kidul, apakah Ujung Kulon, Parangkusuma atau Gunung Srandil/Selok atau di Pantai Teluk Penyus Cilacap (Wawancara, Purwito dan Suparjo, 2011: 14 November).

Di Cilacap, yang masih dalam wilayah Jawa di pantai Selatan, tradisi sedekah laut sudah dilakukan masyarakat nelayan Cilacap pada abad ke-19. Sejarahnya berawal pada masa jabatan Bupati Cilacap yang ke-3, yaitu Kanjeng Bupati Tjakrawerdana IV (1873-1877). Pada hari Jumat Kliwon bulan Suro tahun 1875 Kanjeng Bupati Tjakrawerdana IV memanggil sesepuh nelayan Ki Arsamenawi yang bermukim di pantai Pandanarang untuk menghadap ke Pendapa Kabupaten “Wanci Wisan Gawe” pada jam 08.15. Di pendopo ternyata telah siap usungan yang berisi sesaji yang dibungkus dengan kain warna kuning. Kemudian Kanjeng Bupati “dhawuh” (memerintahkan) Ki Arsamenawi agar usungan sesaji tersebut dilarung di laut Karangbandung Nusakambangan. Selain itu, Kanjeng Bupati juga memerintahkan agar nelayan membuat sesaji berupa “tumpeng komaran”, yaitu tumpeng nasi kuning, makanan sehari-hari, jajan pasar, kepala sapi atau kerbau, dan pakaian wanita untuk Ratu Kidul. Oleh karena itu, upacara sedekah laut zaman dulu lebih dikenal dengan sebutan “upacara komaran”. Usungan tempat sesaji disebut “jol” atau “jolen”, berasal dari kata “oyo lali” artinya jangan lupa. Maksudnya adalah jangan lupa untuk meminta keselamatan dan rizki dengan sesaji. Ada dua jenis jolen, yaitu jolen yang sudah disediakan di Kabupaten, dan jolen dari masyarakat nelayan disebut “jolen pengiring” (Wawancara, Purwito dan Suparjo, 2011: 14 November).

Upacara sedekah laut di Cilacap merupakan tradisi dari nenek moyang dulu, yang sekarang masih dilestarikan dan dimasukkan sebagai bentuk upacara keagamaan, sebab pada dasarnya upacara ini adalah tanggapan terhadap dunia yang gaib. Adapun pelaksanaan upacara tersebut melalui proses yang terangkai menjadi satu antara lain doa, bersujud, berseni drama,

berpuasa, intoksikasi (dalam keadaan mabuk), bertapa atau bersemedi (Wawancara, Rosuli, 2011: 14 November). Tiga hari sebelum upacara, sebagian nelayan bersemedi ada yang di rumah, ada yang pergi ke Gunung Srandil, sambil melakukan puasa mutih, malam hari sebelum upacara dilakukan doa bersama, membaca surat Yasin dan Tahlil. Pada pagi harinya, upacara inti yaitu sekitar 8000 para nelayan melarung sesaji ke laut dengan dimulai dari pendopo Kabupaten Cilacap sampai ke laut tempat nelayan mencari tangkapan ikan yang berjarak sekitar 5 km. Jolen yang telah disiapkan berisi sesaji antara lain, kepala sapi, pakaian wanita, tumpeng komaran, ingkung, kepala sapi/kerbau, jajan pasar, berbondong-bondong diarak/dilarung dengan diiringi para nelayan khususnya dan para warga Cilacap pada umumnya, bahkan masyarakat luas. Tokoh masyarakat dan ketua adat selalu ada dan mendampingi sesaji tersebut. Setelah sampai di tepi pantai, dilaksanakan upacara dan doa kemudian sesaji tersebut dilempar ke laut, hingga diterpa ombak.

Pada malam harinya mereka melakukan tasyakuran, dengan menampilkan pagelaran wayang kulit semalam suntuk. Menurut mereka, rangkaian kegiatan itu merupakan rangkaian prosesi sedekah laut secara menyeluruh yang tidak bisa ditinggalkan dan tidak bisa dipisahkan, karena masyarakat nelayan meyakini bahwa penghuni laut Selatan (Kanjeng Ratu Kidul) akan memberikan keselamatan serta rizki berupa hasil tangkapan ikan yang banyak dan terhindar dari bahaya (Wawancara, Abu Zubaidah, Jakiman, 2011: 14 November).

E. MAKNA TRADISI SEDEKAH LAUT BAGI MASYARAKAT PANTAI TELUK PENYU CILACAP

Bagi masyarakat muslim Jawa termasuk Cilacap, ritualitas sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah sebagian diwujudkan dalam simbol-simbol ritual yang memiliki kandungan makna yang mendalam. Simbol-simbol ritual merupakan ekspresi atau pengejawantahan dari penghayatan dan pemahaman akan realitas “Yang Tak Terjangkau” sehingga menjadi “Yang Sangat Dekat”. Dengan simbol-simbol ritual tersebut terasa bahwa Allah selalu hadir dan selalu terlibat “menyatukan” dalam dirinya. Simbol ritual dipahami sebagai perwujudan maksud bahwa dirinya sebagai manusia merupakan *tajalli*, atau sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Tuhan

Adapun sesaji yang akan dilarung antara lain jarik lurik berwarna hijau gadung, baju atau kain/bahan lurik untuk dibuat baju berwarna hijau gadung, selendang berwarna hijau gadung, benting atau sabuk berwarna putih, rambut cemoro, jungkat atau sisir, suweng cuplik, kembang telon, pupur atau bedak, segala jenis jajanan pasar, tumpeng, serta kepala sapi (Wawancara, Purwito dan Suparjo, 2011: 26 November). Sesaji tersebut adalah kebutuhan Kanjeng Ratu Kidul yang harus dipenuhi oleh Nelayan di Cilacap.

Menurut tokoh masyarakat nelayan di Cilacap, sesaji yang mencerminkan busana untuk Kanjeng Ratu Kidul memiliki banyak makna. terutama tentang warna harus hijau. Hijau bagi Kanjeng merupakan simbol kesejukan, keteduhan, dan ketenteraman, sebagaimana air yang hijau tanda kesejukan. Atas dasar itu maka para pengunjung pantai untuk pantangan memakai baju berwarna hijau atau hijau gadung karena akan menyaingi Kanjeng Ratu Kidul, dan akan marah atau tersinggung, sehingga akan mengamuk. Menghormati orang lain dan bertenggang rasa adalah cerminan dari kebesaran jiwa seseorang, untuk itu menghormati pantangan yang diberlakukan di Pantai Teluk Penyus Cilacap bertujuan untuk kemaslahatan semua pihak (Wawancara, Purwito dan Suparjo, 2011: 27 November).

Terdapat *benting* atau sabuk warna putih, yang dikenakan dengan cara melingkarkannya ke badan, artinya manusia harus bersedia untuk berkarya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya; maka dari itu manusia harus *ubed* bekerja dengan sungguh-sungguh dan jangan sampai pekerjaannya itu tidak ada hasil atau *bukt* tidak ada keuntungan. Kata sabuk berarti usahakanlah agar segala yang dilakukan tidak *ngebukne* (Hadisutrisno, 2009: 87). Jarik atau sinjang merupakan kain panjang yang berwarna lurik sering dipakai Kanjeng Ratu Kidul, yang maknanya *aja gampang serik*. Artinya jangan mudah iri terhadap orang lain, menanggapi segala masalah yang terjadi mesti hati-hati, tidak grusa-grusu apalagi emosional. *Jarik* atau kain dikenakan selalu diwiru ujungnya. Wiru atau wiron bisa terjadi dengan melipat ujung jarik sehingga berwujud wiru. Wiru artinya *wiwiren aja nganti kleru*, olahlah segala hal yang terjadi sedemikian rupa sehingga bisa menumbuhkan suasana yang menyenangkan dan harmonis (Wawancara, Purwito dan Suparjo, 2011: 27 November).

Sesaji atau simbol-simbol ritual yang lain berupa kepala kerbau atau kepala sapi, tumpeng, jajan pasar, merupakan persembahan untuk penghuni laut selatan. Tumpeng bagi mereka merupakan ungkapan dari “*metu dalam*

kang lempeng” atau hidup melalui jalan yang lurus (*ḥanīf*), sebagai aplikasi dari ayat dan doa “*ihdinash shiratal mustaqim*” (Q.S. al-Fatihah, 1:6). Tumpeng itu berwujud besar dan gurih, yang disebut dengan “tumpeng rangsul/Rasul” yang maknanya adalah mengikuti jalan lurus sesuai ajaran Rasulullah. “Inkung” biasanya mendampingi tumpeng sebagai ciri khasnya. Maksudnya adalah bahwa sebagian ciri khusus dari orang yang mengikuti Rasulullah adalah “*inggal njungkung*” atau bersujud, juga bermakna “*inggal manekung*” (segera bermuhasabah dan dzikir kepada Allah). *Ubarampe* atau makanan jajan pasar, hal itu merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya negosiasi spiritual sehingga Kanjeng Ratu Kidul sebagai makhluk ghaib yang diyakini berada di atas manusia tidak akan mengganggunya. Jajan pasar juga merupakan lambang dari *sesrawungan* (hubungan kemanusiaan, silaturahmi), lambang kemakmuran. Hal ini diasosiasikan bahwa pasar adalah tempat bermacam-macam barang seperti dalam jajan pasar ada buah-buahan, makanan anak-anak, sekar setaman, rokok dan sebagainya. Dalam jajan pasar juga ada uang dalam bentuk ‘*ratusan*’ yang dalam bahasa jawa *satus* yang merupakan simbol dari *sat (asat)* dan *atus (resik)*. Uang satu berarti lambang bahwa manusia telah bersih dari dosa (Wawancara, Purwito dan Suparjo, 2011: 27 November).

Makna yang lain adalah tentang *inkung* artinya cita-cita manunggal diwujudkan dengan selalu *n'njungkung* (bersujud), dan diperoleh dengan selalu *manekung* (*muhasabah, khalwah, I'tikaf, semadi* atau *tahannuts*). Inkung dapat berupa kepala ayam, dan jika mampu dalam sedekah laut ini dengan kepala kambing atau kerbau atau sapi, tergantung kemampuan pada saat pelaksanaan. Manusia sebagai hamba harus bersujud, tidak sombong, itu dibuktikan dengan simbol inkung.

Mereka menganggap bahwa sesaji tersebut dapat memenuhi kebutuhan Ratu, karena ratu di laut kidul sama dengan manusia, mempunyai kebutuhan sandang dan pangan. Dengan telah dilaksanakannya upacara sedekah laut dan dilarungnya sesaji, maka mereka menganggap sudah tidak memiliki hutang dengan penguasa Ratu Kidul. Perjanjian ini dalam setiap tahun harus diperbaharui, oleh karenanya sedekah laut harus dilaksanakan tiap tahun sekali.

Para nelayan meyakini bahwa setelah dipenuhinya keinginan Ratu Kidul, mereka yakin akan diberi keselamatan dari bahaya saat berlayar, diberi keberanian dalam berlayar walaupun dengan menggunakan perlengkapan

dan kapal yang sederhana, akan memperoleh ikan yang banyak. Keyakinan yang begitu kuat menjadikan para nelayan di Cilacap lebih berani dibandingkan dengan di Yogyakarta atau di Kebumen, walaupun secara geografis keadaan ombak di laut Cilacap lebih besar dan mereka hanya menggunakan alat yang sederhana. Hal ini dibuktikan dengan nelayan Cilacap dapat ber-nelayan hingga ke Kebumen dan Yogyakarta walaupun dengan alat yang sederhana.

F. KESIMPULAN

Dari pemaparan tentang kajian yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Salah satu upaya menjaga harmonisasi antara manusia dan alam secara terus-menerus adalah melalui pelestarian budaya tradisi sedekah laut pada masyarakat Cilacap. Tradisi tersebut selaras dengan keanekaragaman kebudayaan dari setiap suku bangsa di Indonesia yang menunjukkan kekayaan kebudayaannya. Tradisi itu juga telah memberikan makna dan andil dalam membentuk karakter budaya dan kreasi masyarakat di kawasan Cilacap sehingga dapat mengaplikasikan setiap makna budaya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjaga harmonisasi manusia dengan alam. Salah satu usaha untuk mempertahankan kebudayaan di Cilacap adalah dengan melakukan pelestarian *folklor*. sebagai sumber informasi kebudayaan Cilacap dalam menggali nilai-nilai keyakinan di dalam masyarakat nelayan.

2. Karakteristik keberagaman masyarakat nelayan di Cilacap Selatan tidak dapat dilepaskan dari sikap kembali ke karakter asli masyarakat Jawa pada umumnya yaitu masih percaya kepada mitos. Ini sebabnya sistem berpikir mistis selalu mendominasi perilaku hidup masyarakat nelayan dan mempengaruhi pola-pola kehidupannya. Mereka juga masih percaya dengan roh leluhur, Kanjeng Ratu Kidul, sehingga masyarakat nelayan melakukan upacara ritual tradisi sedekah laut dan pemberian sesaji. Upacara sesaji dilaksanakan pada tanggal 1 Syuro dimaksudkan agar lelembut yang berkeliaran tidak mengganggu keluarga dan alam sekeliling si pelaku sesaji. Karena mereka mempercayai bahwa roh-roh yang belum sempurna, tidak mendapatkan tempat selayaknya di sisi Tuhan.

3. Bagi masyarakat nelayan di Cilacap, tradisi ini sarat dengan simbolisme yang memiliki makna yang cukup mendalam, karena di dalamnya mengandung nilai akhlak dan budi pekerti. Makna tersebut kemudian mem-

pengaruhi perilaku kehidupan para nelayan yakni mereka yakin akan diberi keselamatan dari bahaya saat berlayar, diberi keberanian dalam bernelayan walaupun dengan menggunakan perlengkapan kapal yang sederhana. Keyakinan yang begitu kuat menjadikan para nelayan di Cilacap lebih berani dibandingkan dengan nelayan lain meskipun secara geografis keadaan ombak di laut Cilacap lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2006. *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: Rosdakarya.
- Abdullah, M. Amin. 2000. "Kajian Ilmu Kalam Menyongsong Perguliran Paradigma Keilmuan Keislaman pada Era Milenium Ketiga". dalam *al-Jami'ah*. No. 65/VI.
- Amin, Darori (ed.). 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Aulia, T.O.S; A.H., Dharmawan. 2010. "Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Air di Kampung Kuta". *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*.
- Bodgan, Robert dan Steven J. Taylor. 1993. *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Danandjaja, James. 1982. *Folklor Indonesia Suatu Pengantar*. Jakarta: FSUI.
- Djam'annuri. 2003. *Studi Agama, Sejarah dan Pemikiran*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah.
- Durkheim, Emile. 1995. *The Elementary Forms of The Religious Life*. New York: Pree Press.
- Endraswara, Suwardi, 2006. *Mistik Kejawen, Sinkretisme, Symbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. London: The Free Press of Glencoe.
- 1992. *Kebudayaan dan Agama*. terj. Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadisutrisno, Budiono. 2009. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Eule Book.
- Hardjowiraga, Marbangun. 1984. *Manusia Jawa*. Jakarta: Intidayu Press.

- Hemawan, Jati. 2014. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah IKIP Veteran Semarang*. Vol.02.01.
- Herusatoto, Budiono. 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindata.
- Kuncoroningrat. 1953. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Djambatan.
- . 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Maridi. 2015. “Mengangkat Budaya Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air”, dalam *Jurnal Biologi, Sain, Lingkungan dan Pembelajarannya*.
- Pals, Daniel L. 2001. *Seven Theories of Religion*, terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam.
- Pranoto, Tjaroko HP Teguh. 2007. *Membuka Tirai Ghaib Kraton Ratu Kidul dan Gunung Srandil*. Yogyakarta: Kuntul Press.
- Priyohutomo. 1953. *Sejarah Kebudayaan Indonesia II*. Jakarta: J.B. Walters.
- Simuh. 1995. *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Sholikhin, Muhammad. 2009. *Kanjeng Ratu Kidul dalam Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Suwardi. 2006. *Mistik Kejawen, Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sujamto. 1997. *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Steenbrink, Karel A. 1988. *Mencari Tuhan dengan Kacamata Barat*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Syams, Nur. 2007. *Madzhab-madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKIS.
- Sholikhin, Muhammad, 2009. *Kanjeng Ratu Kidul dalam Perspektif Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi.
- Weber, Max. 2000. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalis*. Surabaya: Pustaka Prometheus.
- Hasil wawancara dengan Untung, Ketua KUD Nelayan tanggal 14 November 2011, Jam 15.00.
- Hasil wawancara dengan Purwito dan Suparjo, Ketua Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia di Cilacap, tanggal 27 November 2011.

Hasil wawancara dengan Purwito dan Suparjo, Ketua Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia di Cilacap, tanggal 14, 26, 27 November 2011.

Hasil wawancara dengan Rosuli, Ketua Kelompok Nelayan PPSC Kelurahan Tegal Kamulyan, 14 November 2011.

Hasil wawancara dengan Abu Zubaidah dan Jakiman pada tanggal 14 November 2011.